

BAB I PENGANTAR

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Ajaran agama Islam tidak hanya sebatas hubungan manusia dengan Tuhannya namun juga mengenai pribadi manusia itu sendiri, termasuk masalah kesehatan. Islam melalui Rasulullah Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT telah mengajarkan banyak hal tentang kesehatan, penyakit, dan cara pengobatannya. Setiap penyakit Allah SWT pasti juga menciptakan obatnya. Dalam Almath (1991), Yasin (2005), dan Al Jauziyah (2006), Rasulullah SAW bersabda,

إن الله لم يضع داء إلا وضع له شفاء

Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT tidaklah menciptakan suatu penyakit, melainkan Dia menciptakan pula penyembuhnya.” (HR. Al-Bukhari dan Ibnu Majah)

Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan upaya preventif maupun kuratif terhadap penyakit yang diturunkan Allah kepada umat-Nya. Ajaran Nabi Muhammad SAW tentang metode pengobatan nabi (*thibbun nabawi*) yang paling kuat adalah perintah untuk berbekam. Menurut hadits yang diriwayatkan Baihaqi, Tirmidzi, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Majah dan Syaikh al-Albani, Rasulullah SAW bersabda,

مأمّرت ليلة أسري بي بملاّ الأقلوايا محمّد مرأمّتك
بالحجامة

Artinya: "Tidaklah aku berjalan di hadapan sekelompok malaikat pun pada malam ketika aku di-*isro*'kan, melainkan mereka (para malaikat) berkata, "Hai Muhammad, perintahkanlah umatmu untuk berbekam!" (Shohihu 'l-Jami': 5671)

Hal itu juga dikuatkan dengan hadits dari Jabir bin Abdillah r.a. yang pernah mendengar Rasulullah bersabda,

اشفاء في ثلاثة ؛ شرطة محجم، وشربة عسل، وكيّة نار،
وإني أنهي أمّتي عن الكيّ

Artinya: "Kesembuhan itu terdapat pada tiga hal, yakni pada sayatan alat bekam, minum madu, dan *kay*' dengan api. Sesungguhnya aku melarang umatku dari *kay*". (Shohihu 'l-Bukhori, Ath-Thibb : 5680).

Nabi Muhammad SAW meletakkan ketiga sarana kesembuhan itu dalam tingkatan yang setara, namun di dalam sabda beliau yang lain, bekam lebih diutamakan,

إنّ أفضل ما تدا ويتم به الحجامة

Artinya: "Sungguh, pengobatan paling utama yang kalian lakukan adalah bekam." (H.R. Akhmad).

Yasin (2005) menyebutkan bekam merupakan terjemahan dari bahasa Arab, *hijamah*. *Hijamah* berasal dari kata *al-hajmu* yang berarti pekerjaan membekam dan *al-hijmu* yang berarti menyedot atau penyedot. Sehingga *hijamah* atau bekam dapat diartikan sebagai peristiwa penghisapan darah dengan alat menyerupai tabung serta mengeluarkannya dari permukaan kulit dengan penyayat yang kemudian ditampung di dalam gelas. Bekam merupakan metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah yang terkontaminasi toksin atau oksidan dari dalam tubuh melalui permukaan kulit.

Terapi bekam pada awalnya berkembang di daratan Cina seiring dengan perkembangan terapi akupunktur. Saat ini bekam telah dikenal luas oleh masyarakat di benua ke Asia termasuk Indonesia bahkan hingga daratan Eropa dan Amerika. Masyarakat Cina menyebut bekam dengan istilah *ba guan* atau *gua sha*. Bekam adalah sebutan dalam bahasa Melayu, sedang masyarakat Indonesia mengenal dengan istilah kop, canduk, canthuk, atau mambakan. Orang eropa menyebutnya dengan *cupping* (Yasin, 2005).

Hadits-hadits yang disampaikan Nabi Muhammad SAW dan beberapa referensi ilmiah yang beredar di masyarakat telah menjelaskan kepada kita bahwa metode pengobatan ini sudah diterapkan dan terbukti bermanfaat sejak zaman Rasulullah SAW. Islam telah mewariskan metode pengobatan yang efektif namun sebagian besar orang, bahkan umat Islam sendiri, masih asing dengan istilah bekam. Terapi bekam ini bagi orang yang belum pernah mencoba mungkin memang terlihat irasional, mengada-ada, bahkan terkesan kuno jika dibandingkan dengan pengobatan medis yang lebih modern. Padahal metode terapi ini telah

diajarkan dan dipraktikan dalam pengobatan baik secara formal maupun nonformal di Eropa maupun Amerika.

Kenyataan seperti tersebut di atas telah mendasari akan perlunya dilakukan lebih banyak lagi penelitian mengenai manfaat terapi bekam. Penelitian diperlukan untuk memperkenalkan warisan pengobatan Islam yang telah terbukti sejak ribuan tahun yang lalu kepada dunia kedokteran modern, seperti terapi akupunktur yang telah lebih dulu diterapkan sebagai terapi di dunia medis. Terapi akupunktur saat ini telah diterima di seluruh dunia karena peran para peneliti yang terus melakukan penelitian dan pendidikan tentang akupunktur.

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari terapi bekam terhadap kadar asam urat dalam darah. Alasan pemilihan objek penelitian adalah karena insidensi kadar asam urat yang cukup tinggi di masyarakat sehingga menarik perhatian penulis untuk memanfaatkan bekam sebagai salah satu terapi komplementer. Menurut oleh Darmawan, *et.al.* (1992) dari survey terhadap 4.683 sampel dewasa masyarakat desa 1,7 % responden mengidap penyakit gout sedangkan 24,3% mempunyai riwayat hiperurikemia.

Kadar asam urat normal dalam darah manusia umumnya 3–7,2 mg/dL (0,1785–0,4284 mmol/L) untuk laki-laki dan 2–6 mg/dL (0,119–0,357 mmol/L) untuk wanita (Dai KS, et all, 2004). Kadar asam urat yang melebihi kadar normal akan menyebabkan darah tidak mampu lagi menampung asam urat dan harus dibuang ke berbagai organ terutama ke persendian, ujung jari kaki, tangan, dan ginjal. Asam urat yang mengendap pada organ tertentu membentuk kristal asam urat. Kadar asam urat yang tinggi akan menimbulkan gejala awal seperti

kesemutan, pegal, dan mudah lelah di kaki, tangan, dan persendian (Chairul, 2006).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengaruh yang positif, yakni metode pengobatan bekam ini mampu menurunkan kadar asam urat dalam darah, meringankan gejala, dan bahkan menyembuhkan penyakit asam urat. Keberhasilan penelitian ini tentunya akan menjadi tambahan referensi dalam ilmu kedokteran Islam. Peneliti muslim saat ini tengah mendapatkan tantangan untuk mengembalikan kejayaan Islam dengan melakukan banyak penelitian di bidang ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pengobatan dan kedokteran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis membuat rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh terapi bekam terhadap kadar asam urat dalam darah ?
2. Apakah terapi bekam dapat mencegah terjadinya penyakit gout ?

C. Keaslian Penelitian

Penulis menemukan laporan penelitian dengan objek yang hampir sama, yaitu efek bekam terhadap penyakit Gout. Penelitian ini dilakukan oleh Chen (1999) dalam *Shanghai Journal of Acupuncture* berjudul "*Acute Gout Treatment with Blood-Letting Puncturing Combined with Cupping Method*". Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada karakteristik subyek, dan cara pemeriksaan subyek. Subyek pada penelitian Chen adalah

penderita gout akut yang diketahui dari gejala klinik yang tampak. Cara pemeriksaan dan kadar asam urat dalam penelitian Chen tidak diketahui oleh penulis karena keterbatasan informasi.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh terapi bekam terhadap kadar asam urat dalam darah.
2. Mengetahui kemungkinan bekam dapat digunakan sebagai pengobatan komplementer yang aman untuk penderita hiperurikemia dan gout.

E. Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bukti ilmiah adanya pengaruh terapi bekam terhadap berbagai penyakit akut dan kronis.
2. Penelitian ini untuk mendorong peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lebih banyak lagi tentang pengobatan Nabi Muhammad SAW (*thibbun nabawi*) pada umumnya, dan terapi bekam khususnya.
3. Hasil dari penelitian ini untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat, terutama umat muslim, terhadap pengobatan Nabi Muhammad SAW (*thibbun nabawi*).